

# **PERANAN KELUARGA DALAM MENCEGAH KENAKALAN REMAJA MELALUI PROSES SOSIALISASI DI DESA PUGUK KECAMATAN SUNGAI AMBAWANG KABUPATEN KUBU RAYA**

Oleh:  
**JANNATUN HASANAH**  
NIM. E51111007

Program Studi Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik  
Universitas Tanjungpura Pontianak Tahun 2017

## **Abstrak**

Tujuan penelitian ini adalah (1) untuk mengetahui dan mendeskripsikan bentuk kenakalan yang dilakukan oleh remaja di Desa Puguk Kecamatan Sungai Ambawang Kabupaten Kubu Raya dan (2) untuk mengetahui dan mendeskripsikan peran keluarga dalam mencegah kenakalan remaja melalui proses sosialisasi di Desa Puguk Kecamatan Sungai Ambawang Kabupaten Kubu Raya. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif yang menekankan pada peran keluarga dalam mencegah kenakalan pada remaja yang sesuai dengan fakta dilapangan berdasarkan realita yang tampak melalui ungkapan, perasaan, dan pengalaman orang tua dalam menjalankan perannya. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan cara observasi, wawancara yang mendalam dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa remaja yang menjadi subjek penelitian mengaku pernah melakukan bentuk kenakalan, dalam hal ini orang tua berperan penting dalam mencegah terjadinya kenakalan remaja, salah satunya melalui proses sosialisasi. Proses sosialisasi sebagai proses belajar anak sangat diperlukan oleh setiap individu agar bisa hidup serta bertingkah laku sesuai dengan norma, nilai dan aturan yang berlaku dalam masyarakat di mana ia tinggal atau ia hidup.

Kata-kata Kunci: Peran Keluarga, Kenakalan Remaja, Proses Sosialisasi.

## **THE ROLE OF FAMILY IN PREVENTING TEENAGERS' DELIQUENCY THROUGH SOCIALIZATION PROCESS AT PUGUK VILLAGE SUNGAI AMBAWANG SUBDISTRICT KUBU RAYA REGENCY**

### **Abstract**

The purposes of this research are (1) to know and describe the form of delinquency committed by teenagers at Puguk Village Sungai Ambawang Subdistrict Kubu Raya Regency and (2) to know and describe the role of family in preventing teenagers' delinquency through socialization process at Puguk Village Sungai Ambawang Sub-district Kubu Raya Regency. The method used in this research is descriptive method with qualitative approach that emphasizes the role of the families in preventing teenagers' delinquency in accordance with the fact in the society based on the reality seen through expressions, feelings, and experiences of parents in running their role. The data is collected by observation, in-depth interviews and documentation. The result of this research showed that teenagers who became research subject admitted ever did the form of delinquency. In this case, parents play an important role in preventing teenagers' delinquency. One of them is through socialization process. The process of socialization as a child's learning process is needed by every individual to live and to behave according to the norms, values and rules that apply in a society where she/he lives.

*Keywords: Role of Family, Teenagers' Delinquency, Socialization Process*

## A. PENDAHULUAN

Manusia sebagai makhluk sosial yang tidak mampu hidup sendiri tanpa bantuan orang lain, menyebabkan seseorang harus mampu berinteraksi dengan orang lain agar terjadi hubungan timbal balik diantara mereka dan saling bantu membantu, “menurut (Damsar, 2010:2) konsep interaksi sosial yaitu sebagai suatu tindakan timbal balik antara dua orang atau lebih melalui suatu kontak dan komunikasi.” Interaksi sosial tidak mungkin dapat terjadi apabila tidak ada hubungan timbal balik dan juga tidak akan terjadi apabila tidak dilakukan oleh dua orang atau lebih, interaksi sosial akan terjadi apabila seseorang melakukan suatu kegiatan atau aktivitas dan orang lain dapat menerima pesan yang ingin disampaikan oleh seseorang tersebut, dengan demikian telah terjadi interaksi sosial antara keduanya karena telah terjadi tindakan timbal balik. Tindakan timbal balik antara dua orang tadi telah memenuhi dua unsur terbentuknya suatu interaksi sosial, yaitu kontak dan komunikasi.

“(Damsar, 2010: 2-3) mendefinisikan kontak sosial dipandang sebagai tahap pertama ataupun tahap permulaan untuk terjadinya interaksi sosial, kontak tidak selalu diikuti dengan hubungan tatap muka atau pertemuan fisik, seperti berjabat tangan, bertegur sapa atau bertukar salaman dalam ruang yang

sama. Sedangkan komunikasi sebagai suatu proses penyampaian informasi timbal balik antara dua orang atau lebih, informasi yang disampaikan dapat berupa kata-kata, gerak tubuh, atau simbol lainnya yang memiliki makna. Makna-makna tersebut menurut Herbert Blumer berasal dari interaksi sosial antara seseorang dengan orang lain.”

Oleh karena adanya interaksi sosial antara seseorang dengan orang lain maka akan terjadi hubungan timbal balik, dengan adanya hubungan timbal balik tersebut sebagai syarat terjadinya interaksi sosial maka dimungkinkan antara seseorang dengan orang lain terjadi hubungan sebagai sepasang suami-istri, karena manusia diciptakan berpasang-pasangan, seperti dijelaskan dalam al-Qur'an “Allah menjadikan bagi kamu isteri-isteri dari jenis kamu sendiri dan menjadikan bagimu dari isteri-isteri kamu itu, anak-anak dan cucu-cucu, dan memberimu rezeki dari yang baik-baik. Maka mengapakah mereka beriman kepada yang bathil dan mengingkari nikmat Allah? (Q.S. An-Nahl, ayat 72).”

Ayat lain juga menjelaskan bahwa “Dan Allah menciptakan kamu dari tanah kemudian dari air mani, kemudian Dia menjadikan kamu berpasangan (laki-laki dan perempuan). Dan tidak ada seorang perempuanpun mengandung dan tidak (pula) melahirkan melainkan dengan sepengetahuan-Nya. Dan sekali-kali tidak dipanjangkan umur seseorang yang berumur panjang dan tidak pula dikurangi umurnya, melainkan (sudah ditetapkan) dalam Kitab (Lauh

Mahfuzh). Sesungguhnya yang demikian itu bagi Allah adalah mudah (Q.S. Fathir, ayat 11).”

Berdasarkan ayat tersebut dapat kita ketahui bahwa manusia diciptakan berpasang-pasangan yaitu laki-laki dan perempuan untuk dapat membina sebuah rumah tangga, dengan demikian dengan adanya hubungan suami isteri maka atas kehendak-Nya akan terlahir seorang anak diantara mereka, anak tersebut merupakan titipan yang harus dijaga dan dirawat oleh orang tua. Sebagai orang tua perlu untuk merawat anak mulai dari bayi, sebab anak yang baru lahir tidak mengetahui bagaimana cara untuk bertahan hidup, dengan adanya keluarga maka anak akan tumbuh hingga menjadi seorang remaja yang pada akhirnya anak akan mengetahui bagaimana cara untuk merawat dan menjaga dirinya sendiri.

Anak yang sedari kecil hingga tumbuh menjadi remaja akan mendapatkan sosialisasi dari keluarga, dimana sosialisasi disini bertujuan untuk mengarahkan agar anak mempunyai keperibadian yang luhur. Sosialisasi tersebut pertama kali didapatkan oleh anak yaitu dari keluarga, “Keluarga sebagai kelompok terkecil yang anggotanya saling berinteraksi (*to face*) secara tetap dalam perkembangan anak, diikuti dengan penyesuaian secara pribadi oleh orang tuanya dalam hubungan sosial. Interaksi

sosial yang terjadi dalam keluarga merupakan suatu komponen penting dalam sosialisasi seorang manusia (Akbar, 2004: 158).”

Interaksi antara orang tua dan anak dalam keluarga merupakan proses belajar bagi anak, semua aktivitas dan kegiatan yang dilakukan dalam keluarga akan dilihat dan didengar seperti kebiasaan, norma, agama, budaya serta pengetahuan lainnya seperti sikap, tingkah laku dan moral, sehingga apabila terdapat perilaku atau tindakan yang tidak sepatasnya maka sedikit banyak akan dicontoh atau ditiru oleh anak.

“Pada anak yang berada pada usia remaja akan mengalami perubahan pada fisik, intelektualitas, psikologis, dan sosial yang berlangsung sangat cepat (Sa’id, 2015: 1)”. Oleh karena itu, seorang remaja membutuhkan pemahaman tentang semua hal yang dihadapi termasuk tentang sikap, perilaku ataupun tindakan-tindakan yang dilakukan oleh orang tuanya atau pun orang-orang disekitarnya, sebab remaja merupakan usia ketika anak memiliki nilai-nilai khusus dan pandangan-pandangan kehidupan yang dibangun oleh dirinya, dan pada masa ini pula anak membangun persepsi terhadap seseorang atau sesuatu.

“Menurut (Sa’id, 2015:1), remaja dalam bahasa Arab berasal dari kata

“*rahaqa*” yang berarti mendekati, sehingga dari segi bahasa, masa remaja berarti usia meninggalkan masa anak-anak dan mendekati masa dewasa. Batasan usia remaja menurut Sa'id terdiri dari tiga tingkatan, yaitu pada usia 12-15 tahun, 15-18 tahun, dan 18-21 tahun.”

Berdasarkan batasan usia dengan tiga tingkatan tersebut kemudian pada akhirnya remaja akan menemukan jati dirinya, pada saat usia remaja ini merupakan masa transisi antara anak-anak dan orang dewasa sehingga tidak jarang pada usia ini remaja banyak melakukan berbagai macam bentuk perilaku yang bersifat negatif yang melanggar aturan ataupun norma yang berlaku. “Sarwono (1989: 91) mengungkapkan bahwa kenakalan remaja sebagai tingkah laku yang menyimpang dari norma-norma hukum pidana”. Di Indonesia, masalah kenakalan remajasangat beragam salah satunya penggunaan narkoba, hasil survei Badan Narkotika Nasional (BNN) Tahun 2005 terhadap 13,710 responden dikalangan pelajar dan mahasiswa menunjukkan penyalahgunaan narkoba usia termuda adalah 7 tahun dan rata-rata pada usia 10 tahun. Survei dari BNN ini memperkuat hasil penelitian Hawari pada tahun 1991 yang menyatakan bahwa 97% pemakai narkoba yang ada selama tahun 2005, 28%

pelakunya adalah remaja usia 17-24 tahun (BNN, 2007).

Kenakalan remaja tidak hanya pada penyalahgunaan narkoba saja, akan tetapi masih banyak lagi bentuk kenakalan yang dilakukan oleh remaja seperti seks bebas, mencuri, memperkosa, membolos sekolah dan bentuk kenakalan lainnya, dari situlah keluarga harus lebih memperhatikan perkembangan anak, dengan cara menjalankan perannya sebagai orang tua agar remaja tidak terjerumus pada hal-hal negatif. Proses sosialisasi dalam keluarga adalah salah satu contoh bentuk perhatian orang tua terhadap anak agar dapat tumbuh menjadi manusai yang bermoral, karena tidak jarang terjadinya bentuk kenakalan yang dilakukan oleh remaja yang menjadi salah satu faktor penyebabnya adalah kurangnya pengawasan dan kontrol dari keluarga.

Jumlah remaja di Desa Puguk Kecamatan Sungai Ambawang berdasarkan Profil Desa Puguk Tahun 2015 yaitu sebanyak 1.235 orang yang terdiri dari 540 remaja laki-laki dan 695 remaja perempuan dengan batasan usia 11-20 tahun, bentuk kenakalan yang dilakukan oleh remaja di Desa Puguk juga bermacam-macam seperti membolos sekolah, merokok, kebut-kebutan dan berkelahi dengan teman. Dari

banyaknya jumlah remaja inilah serta maraknya kenakalan remaja yang terjadi saat ini membuat peneliti tertarik untuk mengkaji lebih dalam tentang peran keluarga dalam mencegah kenakalan remaja melalui proses sosialisasi.

## B. TINJAUAN PUSTAKA

### 2.1 Peranan Keluarga

“Menurut (Friedman, 1998) peran adalah serangkaian perilaku seseorang yang diharapkan sesuai dengan posisi sosial yang diberikan baik itu secara formal maupun secara informal. Peran didasarkan pada ketentuan dan harapan peran yang menerangkan apa yang individu-individu harus lakukan dalam suatu situasi tertentu agar bisa memenuhi harapan-harapan mereka sendiri atau harapan orang lain menyangkut peran-peran tersebut.”

“Sedangkan pengertian keluarga sendiri menurut (Amini, 2006: 107) adalah orang-orang yang secara terus menerus atau sering tinggal bersama si anak, seperti ayah, ibu, kakek, nenek, saudara laki-laki dan saudara perempuan dan bahkan pembantu rumah tangga, diantara mereka disebabkan mempunyai tanggung jawab menjaga dan memelihara si anak dan yang menyebabkan si anak terlahir ke dunia, mempunyai peranan yang sangat penting dan kewajiban yang lebih besar bagi pendidikan si anak.”

“Pengertian lain tentang keluarga yaitu menurut (Suhendi & Wahyu, 2001:41) bahwa keluarga yaitu bisa berarti ibu, bapak, anak-anaknya atau seisi rumah,

bisa juga disebut *batih* yaitu seisi rumah yang menjadi tanggungan dan dapat pula berarti *kaum* yaitu sanak saudara serta kaum kerabat. Selain itu, keluarga juga merupakan suatu kelompok yang terdiri dari dua orang atau lebih yang direkat oleh ikatan darah, perkawinan, atau adopsi serta tinggal bersama.”

“Peran penting orang tua menurut Amini (2006:120) yaitu orang tua yang perhatian, melalui sikap baik mereka, akan memenuhi kebutuhan bayinya dan memberinya lingkungan yang ideal bagi pertumbuhan fisik dan jiwanya. Mereka mengajarkan moral dan kebiasaan yang baik kepadanya. Sebaliknya, orang tua yang tak bertanggung jawab, melalui kelakuan sembrononya, akan menciptakan kebiasaan buruk bagi anak mereka.”

Pada dasarnya keluarga mempunyai peran yang sangat penting dan berpengaruh terhadap perkembangan anak, keluarga mempunyai peran atau tanggung jawab untuk membesarkan anak, memberikan kasih sayang, memberikan pendidikan yang akan membantu terbentuknya kepribadian anak, memberikan pengetahuan apa yang menjadi hak dan kewajibannya serta mengajarkan adat istiadat, kebudayaan, agama, dan moral yang baik bagi anak. Sehingga dengan demikian, anak akan mempunyai sikap dan moral yang baik sesuai dengan harapan orang tua.

Akan tetapi, ada juga orang tua yang lupa akan peran dan tanggung jawabnya sebagai orang tua terhadap anak-anak mereka, lupa akan tugas dan fungsinya, serta

enggan untuk mensosialisasikan nilai-nilai kehidupan kepada anak, orang tua seperti ini cenderung tidak peduli dengan tumbuh kembang anak, dengan pendidikan anak, serta kebutuhan lain si anak, sehingga tidak jarang anak yang berada pada keluarga seperti ini tumbuh menjadi anak yang nakal dan melakukan pelanggaran aturan-aturan yang ada dan berlaku.

## 2.2 Mencegah Kenakalan Remaja

Kenakalan remaja merupakan suatu perbuatan yang melanggar norma, baik itu norma agama maupun norma hukum, norma atau aturan yang ada dalam masyarakat itu dilanggar oleh anak-anak yang berada pada usia remaja atau transisi masa anak-anak dan dewasa. "Santrock (2003: 26), mengartikan bahwa remaja (*adolescence*) sebagai masa perkembangan transisi antara masa anak dan masa dewasa yang mencakup perubahan biologis, kognitif dan sosial emosional. Masa remaja dimulai kira-kira usia 10-13 tahun dan berakhir antara usia 18-22 tahun".

"Sedangkan menurut (Soekanto, 2009:51) golongan remaja muda yaitu para gadis yang berusia 13 sampai 17 tahun. Inipun sangat tergantung pada kematangannya secara seksual, sehingga penyimpangan secara kasuistis pasti ada. Bagi laki-laki yang di sebut remaja muda berusia dari 14 tahun sampai 17 tahun."

Pendapat Soekanto tersebut serupa dengan apa yang dikatakan oleh Santrock bahwa remaja merupakan masa-masa yang paling kritis, sehingga pada masa ini remaja pasti mengalami kesukaran dalam hidupnya karena berada pada masa peralihan umur antara anak-anak dan dewasa, sehingga jika tidak dihadapi dengan baik maka remaja tersebut akan terjebak kedalam bentuk penyimpangan yang di sebut dengan kenakalan. Oleh karena itu, remaja harus mempersiapkan diri dengan baik dalam menghadapi berbagai masalah yang akan dihadapi, dan mereka juga harus bisa membawa dan mengontrol diri agar terhindar dari berbagai bentuk penyimpangan.

Pengertian tentang kenakalan remaja itu sendiri yaitu perilaku yang menyimpang dari kebiasaan atau melanggar hukum. Jensen (1985), (dalam Sarwono, 2012:256) membagi kenakalan remaja ini menjadi empat jenis yaitu:

1. Kenakalan yang menimbulkan korban fisik pada orang lain: perkelahian, perkosaan, perampokan, pembunuhan, dan lain-lain.
2. Kenakalan yang menimbulkan korban materi: perusakan, pencurian, pencopetan, pemerasan, dan lain-lain.
3. Kenakalan sosial yang tidak menimbulkan korban dipihak orang lain: pelacuran, penyalahgunaan obat, dan lain-lain.

4. Kenakalan yang melanggar status, misalnya mengingkari status anak sebagai pelajar dengan cara membolos, mengingkari status orang tua dengan cara mingsat dari rumah atau membantah perintah mereka, dan sebagainya.

Keempat jenis kenakalan tersebut sudah tidak asing lagi dan ini sering terjadi diberbagai daerah di Indonesia baik itu di kota besar maupun di desa, hal itu terjadi disebabkan oleh kurangnya kontrol dari orang tua terhadap pergaulan anak, pendidikan agama yang rendah, lingkungan sekitar yang kurang kondusif, dan teman sebaya. Menurut (Darajat, 1999: 41), kenakalan remaja sebagai suatu fenomena sosial yang terjadi di sekitar kita dapat timbul karena disebabkan oleh beberapa hal yaitu:

1. Lemahnya pendidikan agama di lingkungan keluarga
2. Kemerosotan moral dan mental orang dewasa
3. Pendidikan dalam sekolah yang kurang baik
4. Adanya dampak negatif dari kemajuan teknologi.

Kenakalan remaja sebagai salah satu perilaku menyimpang perlu untuk dicari solusi ataupun jalan keluarnya agar remaja kedepannya tidak melakukan dan tidak mengulangi kembali perbuatannya yang melanggar aturan hukum dan norma-norma

yang ada dan berlaku dalam masyarakat, Kartono (2010: 97) menyebutkan cara untuk mengatasi ataupun untuk menanggulangi kenakalan remaja dapat ditempuh dengan beberapa cara sebagai berikut:

1. Menghilangkan semua sebab-musabab timbulnya kejahatan remaja, baik yang berupa pribadi familial, sosial, ekonomis dan kultural.
2. Melakukan perubahan lingkungan dengan jalan mencarikan orang tua angkat atau asuh dan memberikan fasilitas yang diperlukan bagi perkembangan jasmani dan rohani yang sehat bagi anak-anak remaja.
3. Memindahkan anak-anak nakal ke sekolah yang lebih baik, atau ke tengah lingkungan sosial yang baik.
4. Memberikan latihan bagi para remaja untuk hidup teratur, tertib dan berdisiplin.
5. Memanfaatkan waktu senggang dengan memberikan beberapa latihan, untuk membiasakan diri bekerja, belajar dan melakukan rekreasi sehat dengan disiplin tinggi.
6. Menggiatkan organisasi pemuda dengan program-program latihan vokasional untuk mempersiapkan anak remaja *delinkuen* itu bagi pasaran kerja dan hidup di tengah masyarakat.

7. Memperbanyak lembaga latihan kerja dengan program kegiatan pembangunan.
8. Mendirikan klinik psikologi untuk meringankan dan memecahkan konflik emosional dan gangguan kejiwaan lainnya. Memberikan pengobatan medis dan terapi psikoanalitis bagi mereka yang menderita gangguan kejiwaan.

### 2.3 Proses Sosialisasi

Setiap individu dalam masyarakat pasti akan mengalami suatu proses sosialisasi, proses sosialisasi ini sangat diperlukan oleh setiap individu agar ia bisa hidup serta bertingkah laku sesuai dengan norma, nilai dan aturan yang berlaku dalam masyarakat di mana ia tinggal atau ia hidup. Berger mendefinisikan sosialisasi sebagai “*a process by which a children learns to be a participant member of society*” yang mana artinya adalah proses melalui mana seorang anak belajar menjadi seorang anggota yang berpartisipasi dalam masyarakat (Berger, 1978:116).

Berdasarkan definisi sosialisasi dari Berger kita mengetahui bahwa individu yang baru lahir tidak mengetahui bagaimana cara untuk hidup ke depannya, oleh karena itu melalui proses sosialisasi yang diberikan oleh keluarga dimana keluarga di sini merupakan pemberi sosialisasi pertama bagi anak, maka anak akan mendapatkan

pengetahuan dan pendidikan yang sangat penting untuk kehidupannya. Syarat penting untuk berlangsungnya proses sosialisasi adalah interaksi sosial, sebab tanpa interaksi sosial maka sosialisasi tidak mungkin bisa berlangsung, dan apa yang akan terjadi jika seseorang tidak mengalami sosialisasi? Jawabannya adalah karena kemampuan seseorang untuk mempunyai diri untuk berperan sebagai anggota masyarakat tergantung pada sosialisasi, pada seseorang atau individu yang tidak mengalami sosialisasi maka tidak akan dapat berinteraksi dengan orang lain, hal ini terungkap dari kasus anak-anak yang ditemukan terlantar (*feral children*).

“Giddens (1990) mengisahkan kasus anak-anak yang tidak disosialisasi (olehnya dinamakan *unsocialized children*), yaitu seorang anak laki-laki berusia sekitar 11-12 tahun yang pada tahun 1900 ditemukan di Desa Saint-Serin, Perancis (*the wild boy of avyron*) dan kasus gadis berusia 13 tahun di California, Amerika Serikat yang disekap ayahnya dalam gudang gelap sejak berusia satu setengah tahun, Light, Keller dan Calhoun (1989) mengisahkan kasus Anna yang semenjak bayi dikurung ibunya dalam gudang selama lima tahun. Dari kasus tersebut, terungkap bahwa anak-anak yang ditemukan tersebut tidak berperilaku sebagai manusia. Mereka tidak dapat berpakaian, buang air besar-kecil dengan tertib, atau berbicara (Sunarto: 2000).”

Berdasarkan kasus-kasus anak tidak mendapatkan sosialisasi dari orang tua diatas menyebabkan anak menjadi anak yang tidak



bisa berperilaku seperti manusia pada umumnya, hal itu disebabkan karena mereka tidak mendapat bimbingan atau arahan dari orang tua mengenai nilai-nilai, aturan ataupun cara hidup yang seharusnya mereka dapatkan.

“Selanjutnya dikatakan oleh Vander Zander (Dalam Ihromi, 2004:30) proses sosialisasi adalah proses interaksi sosial melalui mana kita mengenal cara-cara berpikir, berperasan dan berperilaku, sehingga dapat berperan serta secara efektif dalam masyarakat (J.W. Zanden, 1979:75). Sedangkan menurut David A. Goslin, sosialisasi adalah proses belajar yang dialami seseorang untuk memperoleh pengetahuan, keterampilan dan nilai-nilai dan norma agar ia dapat berpartisipasi sebagai anggota dalam kelompok masyarakatnya (Goslin, 1969: 2).”

Dalam proses sosialisasi itu sendiri terdapat tiga tahap dalam pengembangan diri manusia, dimana ketiga tahap tersebut berdasarkan pemikiran Mead yaitu salah satu teori peran yang dikaitkan dengan sosialisasi ialah dengan menguraikan tahap pengembangan diri (*self*) manusia. Manusia yang baru lahir belum mempunyai diri, diri manusia berkembang secara bertahap melalui interaksi dengan anggota masyarakat lain, dan tahap tersebut ialah *game stage*, *play stage*, dan *generalized other* (Mead, dalam Sunarto, 2000:24).

1. *Play stage* merupakan tahap pertama bagi individu, seorang anak kecil mulai

mengambil peran orang yang berada disekitarnya, namun pada tahap ini anak belum sepenuhnya memahami isi peran-peran yang ditirunya, pada tahap ini bisa dikatakan sebagai tahap dimana seorang anak belajar.

2. *Game stage* merupakan tahap dimana seorang anak tidak hanya mengetahui peran yang harus dijalankannya, tetapi ia juga telah mengetahui peran yang harus dijalankan oleh orang yang lain dengan siapa ia berinteraksi, pada tahap ini merupakan tahap penyesuaian anak dengan lingkungan yang lebih luas dari sebuah keluarga, yaitu masyarakat.

3. Tahap yang terakhir adalah *generalized stage/generalized other*, pada tahap ini, seseorang telah mampu berinteraksi dengan orang lain dalam masyarakat karena telah memahami peranannya sendiri serta peran orang lain dengan siapa ia berinteraksi, dari situlah akan tercipta pengalaman yang akan didapatkan oleh individu ketika ia mampu menjalankan perannya dengan cara berinteraksi dengan orang lain.

### C. Metode penelitian

#### 3.1 Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah jenis penelitian deskriptif dengan menggunakan metode kualitatif yang bertujuan untuk mendapatkan

gambaran dan pemahaman secara mendetail mengenai Peranan Keluarga dalam Mencegah Kenakalan Remaja Melalui Proses Sosialisasi di Desa Puguk Kecamatan Sungai Ambawang Kabupaten Kubu Raya.

### **3.2 Langkah-Langkah Penelitian**

#### **3.2.1 Studi Pustaka**

Pada langkah ini, peneliti melakukan telaah di berbagai sumber bacaan seperti di UPT Perpustakaan Universitas Tanjungpura, Taman Bacaan FISIP Universitas Tanjungpura, Perpustakaan Magister Ilmu Sosial Universitas Tanjungpura, Perpustakaan Provinsi Kalimantan Barat, serta Internet yang mendukung pembahasan masalah, definisi-definisi, konsep-konsep, dan teori-teori yang sesuai dengan permasalahan yang diteliti.

#### **3.2.2 Penelitian Lapangan**

Penelitian lapangan yaitu suatu langkah untuk mengumpulkan data, fakta serta keterangan yang diperlukan untuk melakukan suatu penelitian dengan cara terjun langsung ke lapangan guna untuk mencari data-data dan informasi yang mendukung pembahasan yang berkaitan dengan masalah-masalah penelitian sehingga mendapatkan data dan informasi yang objektif.

#### **3.3 Lokasi Penelitian**

Lokasi atau tempat penelitian dilakukan di Dusun Meranti, Desa Puguk

Kecamatan Sungai Ambawang Kabupaten Kubu Raya.

### **3.4 Subjek dan Objek Penelitian**

#### **3.4.1 Subjek Penelitian**

Adapun yang dijadikan subjek dalam penelitian ini yaitu orang tua dan remaja yang akan dijadikan informan untuk memperoleh data dan informasi yang terdiri dari 5 orang tua dan 5 orang remaja.

#### **3.4.2 Objek Penelitian**

Adapun yang menjadi objek dalam penelitian ini yaitu peran keluarga dalam memberikan sosialisasi untuk mencegah terjadinya kenakalan remaja, informan yang dipilih ialah yang dianggap mampu untuk memberikan informasi yang dibutuhkan dalam penelitian ini.

### **3.5 Teknik Pengumpulan Data**

#### **3.5.1 Teknik Wawancara**

Teknik wawancara adalah percakapan yang terdiri dari dua orang atau lebih dan berlangsung antara informan dan peneliti, tujuan dari wawancara adalah untuk mendapatkan informasi tentang masalah yang akan diteliti.

#### **3.5.2 Teknik Observasi**

Teknik observasi adalah teknik pengumpulan data dengan mengamati secara langsung suatu masalah mengenai objek penelitian yang diteliti dengan cara terjun

langsung ke lapangan untuk melihat keadaan kehidupan masyarakat di Desa Puguk.

### 3.5.3 Teknik Dokumentasi

Dokumentasi adalah pengambilan data melalui dokumen-dokumen, foto-foto, arsip ataupun surat-surat yang diperlukan.

## 3.6 Instrumen Pengumpulan Data

### 3.6.1 Pedoman Wawancara

Pedoman wawancara adalah catatan-catatan penting yang peneliti anggap sangat perlu untuk ditanyakan kepada informan.

### 3.6.2 Pedoman Observasi

Pedoman observasi, merupakan alat pengumpul data dengan cara melakukan pengamatan langsung dan mencatat semua gejala yang tampak pada saat penelitian dilakukan.

### 3.6.3 Pedoman Dokumentasi

Dokumentasi, dokumentasi digunakan untuk meningkatkan nilai keabsahan penelitian lebih terjamin, karena itu berarti peneliti benar-benar melakukan pengumpulan data.

## 3.7 Teknik Analisis Data

### 3.7.1 Reduksi Data

Mereduksi data berarti memilih hal-hal yang pokok atau hal-hal yang penting sehingga data yang telah direduksi bisa memberikan gambaran yang lebih jelas dan akan mempermudah peneliti dalam melakukan pengumpulan data.

### 3.7.2 Data Display (penyajian data)

Data Display (penyajian data) yaitu setelah direduksi maka selanjutnya data akan didisplay. Penyajian data dilakukan dalam bentukuraian singkat dan yang paling sering digunakan adalah penyajian data dengan teks yang bersifat naratif.

### 3.7.3 *Conclusion Drawing* atau *Verivication* (penarikan kesimpulan)

Langkah selanjutnya adalah dengan cara menarik kesimpulan baik itu kesimpulan awal yang masih bersifat sementara dan masih bisa berubah ketika ditemukan bukti-bukti atau data yang kuat yang mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya.

## 3.8 Teknik Keabsahan Data

### 3.8.1 Kredibilitas (Kepercayaan)

Kredibilitas (Kepercayaan), merupakan ukuran kebenaran data yang dikumpulkan dengan cara menggambarkan kecocokan antara konsep peneliti dengan hasil penelitian, kredibilitas adalah data yang diperiksa melalui kelengkapan data yang diperoleh dari berbagai sumber.

### 3.8.2 Konfirmabilitas (Kepastian)

Konfirmabilitas (Kepastian) adalah menunjukkan bahwa data yang didapat atau diperoleh bisa dicari kebenarannya dan sumber informannya juga jelas adanya. Artinya adalah bahwa keberadaan data bisa

ditelusuri dan dijangkau secara pasti oleh orang lain.

#### D. HASIL PENELITIAN

Desa Puguk merupakan salah satu Desa di Kecamatan Sungai Ambawang Kabupaten Kubu Raya Propinsi Kalimantan Barat, yang memiliki luas 47,12 Km dengan batas-batas desa yaitu:

1. Sebelah Timur berbatasan dengan Desa Pasak Kecamatan Sungai Ambawang
2. Sebelah Selatan berbatasan dengan Desa Bengkarek Kecamatan Sungai Ambawang
3. Sebelah Utara berbatasan dengan Desa Simpang Kanan Kecamatan Sungai Ambawang
4. Sebelah Barat berbatasan dengan Desa Madu Sari Kecamatan Sungai Raya.

Berdasarkan data kependudukan yang diperoleh dari Kantor Desa Puguk, jumlah penduduk di desa tersebut adalah sebanyak 4.363 Jiwa, dengan perincian laki-laki sebanyak 2.061 jiwa dan perempuan sebanyak 2.302 jiwa, dengan jumlah Kepala Keluarga (KK) sebanyak 1.118 KK.

#### 5. PEMBAHASAN

##### 5.1 Proses Sosialisasi dalam Keluarga dalam Mencegah Kenakalan Remaja

Sebagaimana yang telah kita ketahui bahwa proses sosialisasi adalah proses belajar, proses ini sangat diperlukan oleh

setiap individu agar ia bisa hidup serta bertingkah laku sesuai dengan norma, nilai dan aturan yang berlaku dalam masyarakat dimana ia tinggal atau ia hidup. Menurut Mead terdapat tiga tahap proses sosialisasi yang akan dialami oleh manusia yaitu *play stage*, *game stage*, dan *generalized stage* atau *other*.

##### 5.1.1 Play Stage

*Play stage* sebagai tahap pertama bagi individu dalam mendapatkan proses sosialisasi, tahap ini sering disebut dengan tahap belajar, belajar merupakan suatu kegiatan untuk melakukan suatu yang baru dan suatu yang baru itu bisa diperoleh dengan berbagai hal bisa dari membaca, mendengar, melihat, dan kesemua itu merupakan proses sosialisasi seseorang terhadap sesuatu. Berikut *play stage* atau proses belajar anak yang pertama kali didapatkan dalam keluarga.

##### 1. Menanamkan Nilai-Nilai Agama

Guna mencegah terjadinya bentuk kenakalan pada anak, maka orang tua harus bisa untuk mencegah terjadinya kenakalan pada anak orang tua juga perlu menanamkan nilai-nilai serta memberikan pendidikan agama, sebab dengan demikian diharapkan anak mempunyai keperibadian yang baik dan pintar dalam menghadapi masalah yang datang dengan cara yang

benar, selain itu diharapkan pula anak mampu bersikap dan bertindak sesuai dengan aturan yang ada dan berlaku menurut norma agama.

## 2. Sikap Merendah dan tidak Sombong

Orang tua sebagai pendidik pertama bagi anak memang harus menanamkan nilai-nilai kehidupan yang baik dalam diri anak, hal itu bertujuan agar anak mempunyai keperibadian yang baik dan luhur dalam hidup yang akan dijalannya, salah satu nilai yang harus ditanamkan oleh orang tua terhadap anak adalah dengan mengajarkan anak agar tetap rendah diri dan tidak menyombongkan diri dengan kelebihan yang ada dalam dirinya.

## 3. Tata Krama

Sangat penting untuk memberikan pemahaman tentang suatu hal yang dianggap baik dan penting bagi diri anak ataupun bagi orang lain, dan dengan mengajarkan hal-hal yang bersifat positif kepada anak seperti mengajarkan tata krama dan bertingkah laku yang baik dengan orang lain, maka semua itu adalah suatu proses belajar yang dilakukan oleh orang tua kepada anak agar si anak bisa mengetahui hal-hal baru yang mempunyai dampak sangat baik bagi diri anak ataupun orang lain disekitarnya, sehingga sangat penting untuk mengajarkan anak tentang hal yang baik seperti ini, karena dari situlah anak akan belajar tentang

cara beretika, sehingga dengan diajarkan demikian diharapkan anak bisa terhindar dari berbagai bentuk kenakalan.

## 5.1.2 *Game Stage*

*Game stage* adalah tahap kedua bagi seseorang, pada tahap ini seorang anak tidak hanya mengetahui peran yang harus dijalankannya, tetapi ia juga telah mengetahui peran yang harus dijalankan oleh orang lain dengan siapa ia berinteraksi, pada tahap ini merupakan tahap penyesuaian anak dengan lingkungan yang lebih luas dari sebuah keluarga karena pada tahap ini anak sudah siap untuk bertindak sendiri menyesuaikan diri dengan lingkungan.

### 1. Gotong Royong

Sikap gotong royong setiap anggota masyarakat dewasa ini boleh dikatakan hampir punah, orang tua perlu memberikan suri tauladan kepada anak mengenai sikap gotong royong ini, agar anak mempunyai sikap tolong menolong, bekerja sama dan membina kekuatan sosial agar tetap terjaga, tujuan orang tua mengajarkan anak untuk turut serta bergotong royong dalam masyarakat adalah agar anak mempunyai sikap kebersamaan dalam dirinya sehingga dengan apa yang ditanamkan orang tua kepada anak bisa menghindarkan anak dari bentuk kenakalan.

### 2. Menghargai Budaya Lain

Orang tua memang perlu untuk mengajarkan anak agar bisa menghargai dan menghormati budaya lain, karena jika tidak anak bisa saja mengacau atau tidak menghargai dan menghormati budaya yang dimiliki oleh orang lain, sehingga dengan mengajarkan anak untuk berlaku atau bersikap menghargai dan menghormati budaya lain merupakan suatu proses sosialisasi yang juga bisa mencegah anak terhindar dari bentuk kenakalan remaja, karena mereka sudah tau bagaimana cara untuk bisa menghargai dan menghormati perbedaan yang ada.

### 5.1.3 *Generalized Stage*

Tahap terakhir pada proses sosialisasi adalah *generalized stage* ataupun *generalized other*, pada tahap ini individu telah mampu menjalankan perannya sendiri serta peran orang lain, dalam peran yang dijalankannya itu terdapat norma yang harus dipatuhi, kemudian dari peran itulah tercipta pengalaman yang akan didapatkan oleh individu dimana pengalaman tersebut akan membentuk sikap tertentu, artinya menimbulkan suatu reaksi terhadap suatu hal atau suatu permasalahan. Dari pengalaman itu, akan sangat banyak mempengaruhi proses pembentukan dan pengembangan diri seseorang.

### 1. Pengalaman Mental

Pengalaman akan suatu hal yang dialami oleh seseorang akan sangat membekas, dan dengan pengalaman tersebut membuat seseorang takut untuk mengalami kembali hal yang sama, oleh sebab itu kita memang perlu belajar dari pengalaman yang lalu yang sudah pernah kita alami. Pada *generalized stage* ini yang mana seorang anak telah mampu melakukan perannya sendiri maka melalui peran itu anak akan menjalankan tugasnya sesuai dengan perannya, dengan mengetahui perannya maka diharapkan anak bisa terhindar dari berbagai bentuk kenakalan seperti yang sedang marak terjadi saat ini.

### 2. Mengawasi dan Mengontrol Anak

Memberikan kebebasan kepada anak juga diperlukan dalam proses sosialisasi, tujuannya adalah agar anak mengetahui bagaimana cara untuk bersosialisasi dengan lingkungan lain, akan tetapi diperlukan pengawasan ataupun kontrol terhadap tindakan dan aktivitas anak ketika anak diberi suatu kebebasan agar anak tidak melakukan perilaku yang menyimpang, dan pada proses sosialisasi *game stage* ini dimana seorang anak telah mampu menjalankan perannya dan peran orang lain maka anak sedapat mungkin untuk bisa

memahami situasi dan kondisi ketika menjalankan perannya tersebut.

### C. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis penelitian, maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

#### 1. *Play Stage*

Keluarga sebagai agen sosialisasi primer mempunyai peran penting dalam hal ini, mendidik atau menanamkan nilai-nilai ataupun norma-norma kepada anak sangat diperlukan sebagai proses belajar guna mencegah terjadinya kenakalan pada remaja, dalam proses *play stage* ini terdapat tiga proses sosialisasi sebagai tahap belajar anak yaitu menanamkan nilai-nilai agama, sikap merendah dan tidak sombong, serta tata krama.

#### 2. *Game Stage*

Guna mempersiapkan anak untuk terjun dalam masyarakat, maka orang tua perlu untuk mengajarkan anak bagaimana cara agar bisa diterima ketika anak berada dalam masyarakat tersebut, dalam *game stage* ini terdapat dua proses sosialisasi agar anak siap bertindak ketika berada dalam masyarakat yaitu gotong royong dan menghargai budaya lain.

#### 3. *Generalized Stage*

Tahap *generalized stage* atau *generalized other* ini yaitu dimana seseorang

telah mampu menjalankan perannya sendiri, meski seperti itu anak tetap harus bertanggung jawab atas apa yang menjadi kewajibannya, dalam *generalized stage* ataupun *generalized other* ini terdapat dua proses sosialisasi guna mencegah terjadinya kenakalan remaja, yaitu pengalaman mental dan mengawasi ataupun mengontrol anak.

### D. SARAN

Berdasarkan kesimpulan di atas, maka diperoleh beberapa saran terkait dengan penelitian ini, saran tersebut adalah sebagai berikut:

1. Diharapkan orang tua terlebih dahulu untuk melakukan nilai-nilai yang ditanamkan kepada anak, karena seorang anak yang dalam proses belajar dalam keluarga terlebih dahulu ia akan melihat dan meniru apa yang dilakukan oleh orang-orang dalam keluarganya.
2. Diharapkan bagi pemerintah desa dengan bekerja sama dengan orang tua untuk mengadakan program yang bersifat positif dengan melibatkan remaja sebagai anggotanya, salah satunya seperti kegiatan kegiatan remaja masjid yang tentunya program tersebut bisa mengarahkan anak untuk memiliki keberibadian dan budi pekerti yang baik.

3. Diharapkan orang tua bisa untuk mengawasi dan mengontrol lebih intensif terhadap kegiatan anak meski anak telah dianggap mampu menjalankan perannya, karena penyebab kenakalan bisa terjadi melalui fasilitas yang ada di rumah seperti *handphone*, internet dan televisi.

## E. REFERENSI

### Referensi Buku:

Akbar, H. R. (2004). *Psikologi Perkembangan Anak Mengenal Sifat, Bakat, dan Kemampuan Anak*. Jakarta: Grasindo.

Amini, I. (2006). *Anakmu Amanatnya*. Jakarta: Al-Huda

Badan Narkotika Nasional Republik Indonesia. (2007). *Kumpulan Hasil-Hasil 16. Penelitian Penyalahgunaan dan Peredaran Gelap Narkotika di Indonesia Tahun 2003-2006*. Puslitbang & Info Lakhari BNN

Berger, L.P. (1978) (Dalam Sunarto, K. 2000), *pengantar Sosiologi Edisi Kedua*. Jakarta: Lembaga Penerbit Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia

Berger & Luckman. (1967). (Dalam Ihromi 2004). *Bunga Rampai Sosiologi Keluarga*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia

Damsar. (2011). *Pengantar Sosiologi Pendidikan*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group

Darajad, Z. (1995). *Remaja Harapan dan Tantangan*. Jakarta: Ruhana

Goslin, A.D. (1969). (Dalam Ihromi 2004). *Bunga Rampai Sosiologi Keluarga*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia

Ihromi. (2004). *Bunga Rampai Sosiologi Keluarga*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia

Jensen (1985). (Dalam Sarwono, W.S 2012.). *Psikologi Remaja (Edisi Revisi)*. Jakarta: RajaGrafindo Persada Media Group

Kartono, K. (2010). *Patologi Sosial 2 Kenakalan Remaja*, Jakarta: RajaGrafindo Persada

Moleong, J.L. (2013). *Metodelogi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya

Narwoko, D.J. & Suyanto, B. (2011). *Sosiologi Teks Pengantar dan Terapan Edisi Keempat* Jakarta: Kencana Prenada Media Group

Profil Desa Puguk Kecamatan Sungai Ambawang Kabupaten Kubu Raya Tahun 2015

Sa'id, A.M. (2015). *Mendidik Remaja Nakal*. Yogyakarta: Semesta Hikmah

Sarwono, S.W. (1989). *Psikologi Remaja*. Jakarta: Rajawali Press

Santrock, J.W. (2003). *Adolescence Perkembangan Remaja*. Jakarta: Erlangga.

Soekanto, S. (2009). *Sosiologi Keluarga Tentang Ikhwal Keluarga, Remaja dan Anak*. Jakarta: Rineka Cipta.

Sugiyono. (2003). *Metode Penelitian Bisnis*. Bandung: Pusat Bahasa Depdiknas

Suhendi, H & Wahyu, R. (2001). *Pengantar Studi Sosiologi Keluarga*. Jakarta: Pustaka Setia



Sunarto, K. (2000). *Pengantar Sosiologi Edisi Kedua*. Jakarta: Lembaga Penerbit Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia

Strickland. (2001). (dalam Hanurawan, F 2012). *Psikologi Sosial Suatu Pengantar*. Bandung: Remaja Rosdakarya

Zander, V. (Dalam Ihromi 2004). *Bunga Rampai Sosiologi Keluarga*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia

**Referensi Skripsi dan Artikel Penelitian:**

Saripuddin, M. (2009). *Hubungan Kenakalan Remaja dengan Fungsi Sosial Keluarga*. Skripsi: Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.

Yulita, M. (2013). Peranan Orang Tua dalam Mengatasi Kenakalan Remaja di Desa Durian Kecamatan Sungai Ambawang. Artikel Penelitian: Universitas Tanjungpura Pontianak.

**Referensi Internet:**

Friedman, M. (1998). *Pengertian Peran Definisi Menurut Para Ahli, Konsep, dan Struktur*. Diunduh pada tanggal 03 Februari 2015 dari <http://www.sarjanaku.com/2013/01/pengertian-peran-definisi-menurut-para.html>



LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN UNGGAH / PUBLIKASI  
 KARYA ILMIAH UNTUK JURNAL ELEKTRONIK MAHASISWA

Sebagai sivitas akademika Universitas Tanjungpura, yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama Lengkap : Jannatun Hasanah  
 NIM / Periode lulus : E51111007 / Periode IV  
 Tanggal Lulus : 15-01-2016  
 Fakultas/ Jurusan : ISIP / Sosiologi  
 Program Studi : Sosiologi  
 E-mail address/ HP : Jannatunhasanah.sos9@gmail.com / 0858-2249-6733

demi pengembangan ilmu pengetahuan dan pemenuhan syarat administratif kelulusan mahasiswa (S1), menyetujui untuk memberikan kepada Pengelola Jurnal Mahasiswa Jannatun Hasanah pada Program Studi Sosiologi..... Fakultas Ilmu sosial dan Ilmu Politik Universitas Tanjungpura, Hak Bebas Royalti Non-eksklusif (*Non-exclusive Royalty-Free Right*) atas karya ilmiah saya yang berjudul\*\*):

Peranan Keluarga dalam Mencegah Kenakalan Remaja Melalui proses Sosialisasi di Desa Puger Kecamatan Sungai Ambawang Kabupaten Kubu Raya

beserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan Hak Bebas Royalti Non-eksklusif ini, Pengelola Jurnal berhak menyimpan, mengalih-media/ format-kan, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (database), mendistribusikannya, dan menampilkan/ mempublikasikannya di Internet atau media lain):

- Secara *fulltext*
- content* artikel sesuai dengan standar penulis jurnal yang berlaku.

untuk kepentingan akademis tanpa tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/ pencipta dan atau penerbit yang bersangkutan.

Saya bersedia untuk menanggung secara pribadi, tanpa melibatkan pihak Pengelola Jurnal, segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini.

Demikian pernyataan ini yang saya buat dengan sebenarnya.

Mengetahui/ disetujui  
 Pengelola Jurnal  
 Vira Juliansyah, S.Sos. MA, M.P.  
 NIP. 198007142005011004  
 Catatan

Dibuat di : Pontianak  
 Pada tanggal : 18-01-2017

Jannatun Hasanah  
 NIM. E51111007

\*tulis nama jurnal sesuai prodi masing-masing  
 (Publika/Governance/Aspirasi/Sociodev/Sosiologique)

Setelah mendapat persetujuan dari pengelola Jurnal, berkas ini harus di scan dalam format PDF dan dilampirkan pada step4 upload supplementary sesuai proses unggah penyerahan berkas (submission author)